

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Jambi memiliki potensi sumberdaya perairan umum daratan (PUD) seluas 115.000 Ha, meliputi sungai, danau dan rawa yang terbesar di 11 Kabupaten/kota dengan produksi sebesar 7.039,20 ton/tahun. Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 5.326 Km² merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan keunggulan dan potensi perikanan yang sangat menjanjikan dengan produksi perairan umum mencapai 1.107,40 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019).

Kabupaten Muaro Jambi sebagai bagian dari Provinsi Jambi memiliki wilayah yang sangat luas, salah satu nya terletak di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpeh. Masyarakat di Kelurahan Tanjung berprofesi sebagian besar sebagai nelayan dan petani sawit. Kelurahan Tanjung di lewati oleh sungai Batang Hari, dimana sungai ini sering dimanfaatkan oleh nelayan untuk menangkap ikan. Nelayan kebanyakan menggunakan alat tangkap belat, jaring insang, jala, bubu dan rawai untuk menangkap komoditas perairan tersebut. Sebagian nelayan di Kelurahan Tanjung melakukan penangkapan ikan pada pagi hari. Penangkapan ikan di siang dan malam hari pada dasarnya memiliki hasil yang berbeda. Kebanyakan ikan pada malam hari berada di dasar perairan, selanjutnya dikatakan bahwa puncak aktivitas makan pada ikan adalah pada waktu pagi hari hal ini disebabkan karena pengaruh cahaya terhadap tingkah laku ikan, dimana pada waktu siang cahaya lebih terang karena adanya cahaya matahari dan menyebabkan proses fotosintesis berjalan dengan baik (Yohanes, 2022). Beberapa komoditas unggulan yang berada di Kelurahan Tanjung adalah Ikan patin (*Pangasius djambal*), Ikan Juaro, (*Pangasius polyuranodon*), Ikan Baung (*Hemibagrus nemurus*), ikan Gabus dan Ikan Belida (*Chitala lopis*). Sumberdaya ikan demersal di perairan dangkal sering menjadi sasaran eksploitasi karena nilai jual yang relatif tinggi dan juga kemudahan menjangkau daerah penangkapan (Noija et., 2014).

Salah satu alat tangkap yang digunakan nelayan di Kelurahan Tanjung yaitu jaring insang atau gill net. Gill net disebut juga jaring insang karena alat tangkap

ini dirancang secara khusus agar ikan yang menjadi target penangkapan dapat terkena melalui insang ikan. Terdapat total 60 orang nelayan yang berprofesi sebagai nelayan yang mana terdapat 20 orang diantaranya menggunakan alat tangkap gill net. Penggunaan alat tangkap gill net yang tergolong selektif dan ramah lingkungan menjadikan para nelayan kelurahan tanjung banyak mengoperasikan alat tangkap ini. Alat tangkap gillnet ini sifatnya menjerat ikan melalui insang (Muchlis, 2014). Jaring insang adalah jaring yang dipasang tegak lurus dalam air untuk menghadang arah renang ikan. Ikan-ikan tertangkap dengan cara terjerat pada mata jaring atau terbelit (terpuntal) pada tubuh jaring (Pondaag et al., 2018). Karena jaring ini direntangkan di dekat dasar perairan jenis-jenis ikan yang menjadi tujuan dari penangkapan ialah ikan-ikan demersal, sebuah jaring insang dasar dapat digunakan di sungai, danau, dan laut (Sudirman, 2013). Menurut Parmem et al., (2014) jaring insang umumnya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata jaring (mesh size) seluruh bagian jaring adalah sama.

Hasil tangkapan jaring insang dikategorikan ke dalam dua jenis hasil tangkapan yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan non target. Hasil tangkapan utama adalah hasil tangkapan yang menjadi target utama nelayan. Hasil tangkapan non target merupakan spesies yang tidak sengaja tertangkap sewaktu alat tangkap dioperasikan, biasanya bernilai ekonomis rendah, atau tidak bernilai ekonomis sehingga ada yang dimanfaatkan dan ada yang tidak dimanfaatkan. Hasil tangkapan non target (by-catch) menjadi issue yang penting dalam perikanan alat tangkap gillnet, karena banyaknya didapatkan hasil tangkapan yang tidak dimanfaatkan dan dibuang kembali ke sungai (discard). Hal tersebut dapat mengindikasikan adanya ancaman bagi kelestarian sumberdaya perairan. Pada akhirnya akan berdampak terhadap keberlanjutan perikanan itu sendiri (Ramdhani et al., 2019).

Proporsi hasil tangkapan keseluruhan yaitu membandingkan antara jumlah total hasil tangkapan dengan hasil tangkapan per kategorinya (hasil tangkapan target, hasil tangkapan non target dan sampah). Keanekaragaman dapat ditentukan oleh banyaknya jenis, serta pemerataan kelimpahan individu tiap jenis yang didapatkan. Keanekaragaman ikan di kelurahan tanjung antara lain ikan tapa, ikan galo, udang garbe, ikan sepat, ikan patin, ikan gurami, ikan merah, ikan beleng,

ikan sapu jagat, ikan gabus (Profil desa Tanjung, 2019). Semakin besar nilai suatu keanekaragaman berarti semakin banyak jenis yang didapatkan dan nilai ini sangat bergantung kepada nilai total dari individu masing-masing jenis Keanekaragaman (H') mempunyai nilai terbesar jika semua individu berasal dari genus atau spesies yang berbeda-beda, sedangkan nilai terkecil jika semua individu berasal dari satu genus atau satu spesies saja (Inri et al., 2021).

Sejauh ini belum ada kajian tingkat keanekaragaman hasil tangkapan menggunakan alat tangkap gill net di perairan yang terletak di Kelurahan Tanjung. Oleh karena itu, pendugaan keanekaragaman hasil tangkapan menggunakan gill net dengan cara mengetahui komposisi dan proporsi hasil tangkapan utama dan sampingan di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi menjadi sangat penting untuk dijadikan acuan bagi pengguna.

1.2. Tujuan

Untuk mengetahui indeks keanekaragaman hasil tangkapan alat tangkap gill net 4 inci di Sungai Batang Hari Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang keanekaragaman hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap gill net yang bermanfaat sebagai informasi dasar masyarakat dan nelayan tentang spesies ikan yang ada di Sungai Batang Hari, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.